

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. ASWAJA AN NAHDLIYAH

1. Pengertian Aswaja An Nahdliyah

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan.¹⁷

Istilah Ahlusunnah Wal Jama'ah bagi umat Islam pada umumnya bukan istilah baru pada umumnya dan terutama di Indonesia khususnya, bukanlah istilah baru. Sekalipun demikian, tidak jarang istilah ini dipahami secara berbeda.

Pertama, dalam kaca mata sejarah Islam, istilah ini merujuk pada munculnya wacana tanding terhadap membiaknya paham Muktaizilah di dunia Islam terutama pada masa Abasiyah. Pada akhir abad ke 3 Hijriyah, muncul dua tokoh yang menonjol waktu itu, yaitu Abu Hasan al'Asy'ari (260 H – 330 H) di Bashrah dan Abu Manshur al-Maturidi di Samarkand. Pemikiran mereka di temukan banyak perbedaan, namun mereka bersama bersatu dalam membendung kuatnya gejala hegemoni paham Muktaizilah

¹⁷Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Histori*,...hal.5

yang di lancarkan para tokoh dan pengikutnya. Selanjutnya lahir kecendurang baru yang banyak mewarnai pemikiran umat Islam yang kemudian di nisbatkan pada *ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah*, yang kemudian populer dengan sebutan Aswaja.

Kedua, istilah ASWAJA populer di kalangan umat islam, terutama di dasarnya pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tarmidzi, dan Ibnu Majah dai Abu urairah yang menegaskan bahwa umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani akan terpecah menjadi 72 golongan dan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Semua golongan tersebut masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan Ahl as-Sunnah Wal Jama'ah. Pendapat ini di pertegas oleh Al Hasyiah Asy-Syanwani, bahwa yang di maksud Ahl as-Sunnah Wal Jama'ah adalah pengikut Imam kelompok Abul Hasan Asy'ari dan para ulama madhab.¹⁸

Dengan demikian istilah ASWAJA di maknai sebagai suatu pemikiran atau pemahaman keagamaan (Islam) yang di dasarnya pada tradisi Rasulullah, para sahabatnya dan para ulama mazhab, dengan kata lain yang di maksud Aswaja tidak selalu identik aliran pemahaman tertentu dalam Islam. Aliran Aswaja tidak secara otomatis menunjukkan aliran yang paling benar, yang paling penting dari pemikiran keagamaan Aswaja adalah konsistensi dengan tradisi ke agamaan yang di praktekkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

¹⁸Aceng Abdul Aziz dkk, *Islam Ahlusunnah Waljama'ah*, (Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat : Jakarta, 2015) hal. 59-60

2. Ajaran Aswaja An Nahdliyah

Pokok ajaran ASWAJA selalu berpedoman kepada teladan Rasulullah SAW. dan para sahabat, dalam aspek keyakinan, amal – amal lahiriah, maupun akhlak hati. Iman, Islam, dan Ihsan merupakan tiga pilar yang harus di yakini dan di amalkan seorang muslim secara universal. Ketiganya harus di jalankan secara seimbang agar tidak ada ketimpangan.

Menengok sejarah, muncul pula berbagai disiplin ilmu yang serius membahas tiap – tiap aspek ajaran tersebut. Dimensi iman di pelajari dalam ilmu akidah (tauhid), Islam di teliti oleh ilmu syari'at (fiqih), sedangkan Ihsan di bahas dalam ilmu akhlak (tasawuf).

1. Aqidah Aswaja An – Nahdliyah

Pada zaman Rasulullah SAW masih ada, perbedaan pendapat di antara kaum muslimin langsung dapat di selesaikan dengan kata akhir dari kanjeng Nabi Muhammad. Tetapi semenjak beliau wafat, penyelesaian seperti itu tidak lagi ditemukan dan akhirnya mengendap lalu muncul lagi permasalahan baru sebagai pertentangan dan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya permasalahan tersebut hanya seputar pertentangan imamah, bukan masalah akhidah. Dari situ, kemudia merambah ke dalam wilayah agama.

Maka muncullah dua konsep akhidah yaitu aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah yang merupakan pendamaian antara kelompok jabariyah dan qodariyah. Sikap moderatisme (*tawasuth*) keduanya merupakan ciri kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam beraqidah. Sikap *tawasuth*

ini di perlukan dalam rangka untuk merealisasikan *amar maruf nahi mungkar* yang selalu mengedapankan kebajikan secara bijak. Prinsip bagi Aswaja adalah berhasilnya nilai – nilai syari’at Islam di jalankan oleh masyarakat, dengan cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat.¹⁹

2. Syariah Aswaja An – Nahdliyah

Al – Qur’an dan Hadits di turunkan secara berangsur – angsur. Tidak sekaligus. Di sampaikan kepada manusia menurut kebutuhannya, kepentingan, dan situasi serta kondisi yang berbeda – beda. Ajaran Islam yang terkandung dalam Al – Qur’an dan Hadits di sampaikan di Makkah, Madinah dan sekitarnya lebih lima belas abad lalu dengan cara di sebarluaskan dan diwariskan kepada umat manusia dengan segala perasamaan dan perbedaannya untuk sepanjang zaman dengan berbagai perubahan dan perkembangannya.²⁰

Di bidang syari’ah (fiqih) Aswaja An – Nahdliyah mengikuti metode pemikiran empat madzab, yakni Imam Syafii, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal. Empat madzab tersebut yang menjadi panutan warga Nahdliya karena empat madzab tersebut yang hasil ijtihadnya terkondifikasi secara sistematis. Proses transfer ilmu dari generasi ke generasi berjalan secara sistematis

¹⁹PWNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyah*, (Surabaya : Lajannah Ta’alif Wan Nasyr, 2007), hal. 11-15

²⁰ *Ibid*,...hal. 19

sehingga tidak memungkinkan adanya penyimpangan dan perubahan hukum.²¹

3. Tasawuf Aswaja An – Nahdliyah

Aswaja memiliki prinsip bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan, kepetingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. untuk dapat mendapatkan diri pada Allah, di capai melalui perjalanan sepiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia (*insan khamil*). Namun hakikat yang di peroleh tersebut tidak boleh di tinggalkan garis – garis syari’ah yang telah di tetapkan oleh Allah dalam Al – Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. syariat merupakan dasar untuk mencapai hakikat. Inilah prisip yang di pegangi *tashawuf* (tasawuf) Aswaja.

Bagi penganut Aswaja An Nahdliyah, Al – Qur’an dan Sunnah merupakan rujukan tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang di tutunkan oleh wahyu, Al-Qur’an maupun sunnahnya (Thariqoh Al-Rasulullah SAW). Kaum Aswaja An Nahdliyah menerima tariqat yang memiliki sanad sampai dengan Nabi Muhammad, sebab beliau memimpin seluruh perilaku kehidupan umat islam. Kaum Aswaja An-Nahdliyah hanya menerima ajaran – ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syari’at dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf

²¹A. Idris marzuqi, *Gerbang Pesantren*, (Kediri : LIM PP Lirboyo, 2014), hal. 6

Al Ghazali dan Junaid al-Baghdad. Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawassuth*).

Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja An Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat dan di harapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran – tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan – persoalan yang di hadapi oleh umat. Dan akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan ketertundukan.²²

4. Tradisi dan Budaya An – Nahdliyah

Salah satu ciri yang paling dasar dari Aswaja adalah moderat (*tawassut*). Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut Aswaja dari keterperosokan kepada perilaku keagamaan yang banyak problema, ttai juga mampu melihat dan menilai fenomna kehidupan secara proposional.

Kehidupan tidak bisa di pisahkan dengan budaya. Karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Seseorang harus bisa mengapresiasi hasil – hasil kebaikan yang dibuat orang – orang pendahulu (tradisi yang ada), dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau menciptakan tradisi baru yang

²² PWNNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyah*,...hal.27-29

lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak ke depan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Ahlusunnah wal-Jama'ah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Contohnya adalah slametan atau kondangan atau kenduri yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang slametan sebagai bid'ah yang harus dihilangkan, kaum sunni memandang secara proporsional, yaitu di dalam slametan ada unsur – unsur kebaikan agar mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Allah, serta mendoakan yang sudah meninggal. Sementara hal – hal yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya sesaji untuk makhluk halus bisa deseleraskan dengan ajaran Islam secara pelan – pelan dengan penuh kearifan.

Sikap tersebut yang di ajarkan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat diilhami oleh Nabi Muhammad sebagai panutannya.²³

Dengan demikian, sikap dakwah Aswaja sama seperti yang di contohkan Walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Terhadap tradisi yang tidak bisa diselamatkan dengan Islam, maka aktifitas

²³ PWNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyah*,...hal.31-33

dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan damai.

Ada beberapa tradisi atau amalan Aswaja An Nahdliyah yang masih di lestarikan sampai saat ini yaitu :

1. Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.²⁴ Amalan dalam Istighosah biasanya berupa; kirim hadiah fatimah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.²⁵

2. Tarawih

Orang NU biasa menjalankan sholat tarawih secara berjamaah dengan 20 rakaat. Dilakukan usai sholat isya' dengan diawali komando dari bilal. Sholat tarawih itu

²⁴ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya : Khalista, 2007), hal. 122-123

²⁵ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), hal. 38

dilakukan dengan sepuluh kali salam. Disela-sela sepuluh rakaat itu diselingi dengan bacaan sholawat nabi. Orang NU menjalankan sholat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat ditambah dengan tiga witr, mengikuti sunnah yang dijalankan oleh Sayyidina Umar RA.²⁶

3. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.²⁷

4. Cium tangan

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiyai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka.²⁸ Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru berdiri di di pintu

²⁶ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II ..., hal. 151

²⁷ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I ..., hal. 162

²⁸ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II ..., hal. 124

kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.²⁹

5. Angkat tangan dalam berdoa

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal itu dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata krama yang sangat dianjurkan.³⁰ Memang mengangkat tangan ketika berdoa sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai tafa'ul. Tafa'ul adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lesanya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.³¹

6. Maulid Nabi

Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal. Orang NU sudah terbiasa melakukan hal itu. Pada umumnya peringatan maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk pembacaan Barzanji atau diba' yang di tengahnya banyak disisipi shalawat. Kedua kitab itu berisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan, dan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. Setelah pembacaan diba' atau barzanji, peringatan maulid Nabi

²⁹ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah...*, hal. 88

³⁰ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, ..., hal. 121

³¹ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah...*, hal. 122

biasanya diisi dengan ceramah agama dari para kiai. Isi ceramah biasanya diakitkan dengan kisah perjalanan Rasul.³²

B. SEJARAH ASWAJA

Aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana diajarkan dan diamalkan Rasulullah beserta sahabatnya. Aswaja (Ahlussunah wa al-jama'ah) adalah satu di antara banyak aliran dan sekte yang bermuculan dalam tubuh Islam. Di antara semua aliran, kiranya aswajalah yang punya banyak pengikut, bahkan paling banyak di antara semua sekte. Hingga dapat dikatakan, Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran keIslaman.

Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Di antaranya yang cukup populer adalah tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat .

Kematian Utsman bin Affan, khalifah ke-3, menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena ia terbunuh, tidak dalam peperangan. Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggung jawab. Terlebih, sang pembunuh, yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman setimpal.

Muawiyah bin Abu Sofyan, Aisyah, dan Abdulah bin Thalhah, serta Amr bin Ash adalah beberapa di antara sekian banyak sahabat yang

³² Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, ..., hal. 132

getol menuntut Ali. Bahkan, semuanya harus menghadapi Ali dalam sejumlah peperangan yang kesemuanya dimenangkan pihak Ali.³³

Dan yang paling mengejutkan, adalah strategi Amr bin Ash dalam perang Shiffin di tepi sungai Eufrat, akhir tahun 39 H, dengan mengangkat mushaf di atas tombak. Tindakan ini dilakukan setelah pasukan Amr dan Muawiyah terdesak. Tujuannya, hendak mengembalikan segala perselisihan kepada hukum Allah. Dan Ali setuju, meski banyak pengikutnya yang tidak puas.

Akhirnya, tahkim (arbitrase) di Daumatul Jandal, sebuah desa di tepi Laut Merah beberapa puluh km utara Makkah, menjadi akar perpecahan pendukung Ali menjadi Khawarij dan Syi'ah. Kian lengkaplah perseteruan yang terjadi antara kelompok Ali, kelompok Khawarij, kelompok Muawiyah, dan sisa-sisa pengikut Aisyah dan Abdullah ibn Thalhah.³⁴

Ternyata, perseteruan politik ini membawa efek yang cukup besar dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi tatkala banyak kalangan menunggangi teks-teks untuk kepentingan politis. Celakanya, kepentingan ini begitu jelas terbaca oleh publik, terlebih masa Yazid bin Muawiyah.

Yazid, waktu itu, mencoreng muka dinasti Umayyah. Dengan sengaja, ia memerintahkan pembantaian Husein bin Ali beserta 70-an anggota keluarganya di Karbala, dekat kota Kufah, Iraq. Parahnya lagi,

³³ Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*" (LKIS Yogyakarta : Yogyakarta, 2000) hal. 18

³⁴ *Ibid*,... hal. 25

kepala Husein dipenggal dan diarak menuju Damaskus, pusat pemerintahan dinasti Umayyah.

Bagaimanapun juga, Husein adalah cucu Nabi yang dicintai umat Islam. Karenanya, kemarahan umat tak terbendung. Kekecewaan ini begitu menggejala dan mengancam stabilitas Dinasti. Akhirnya, dinasti Umayyah merestui hadirnya paham Jabariyah. Ajaran Jabariyah menyatakan bahwa manusia tidak punya kekuasaan sama sekali. Manusia tunduk pada takdir yang telah digariskan Tuhan, tanpa bisa merubah. Opini ini ditujukan untuk menyatakan bahwa pembantaian itu memang telah digariskan Tuhan tanpa bisa dicegah oleh siapapun juga.

Beberapa kalangan yang menolak opini itu akhirnya membentuk *second opinion (opini rivalis)* dengan mengelompokkan diri ke sekte Qadariyah. Jelasnya, paham ini menjadi anti tesis bagi paham Jabariyah. Qadariyah menyatakan bahwa manusia punya *free will* (kemampuan) untuk melakukan segalanya. Dan Tuhan hanya menjadi penonton dan hakim di akhirat kelak. Karenanya, pembantaian itu adalah murni kesalahan manusia yang karenanya harus dipertanggungjawabkan, di dunia dan akhirat.³⁵

Melihat sedemikian kacaunya bahasan teologi dan politik, ada kalangan umat Islam yang enggan dan jenuh dengan semuanya. Mereka ini tidak sendiri, karena ternyata, mayoritas umat Islam mengalami hal yang sama. Karena tidak mau terlarut dalam perdebatan yang tak

³⁵ Kaisar Abu Hanifah "Makalah Masa Penerimaan Anggota Baru PMII UIN Sunan Kali Jogo Aswaja Dalam Penelusuran Historis". hlm. 3

berkesudahan, mereka menarik diri dari perdebatan. Mereka memasrahkan semua urusan dan perilaku manusia pada Tuhan di akhirat kelak. Mereka menamakan diri Murji'ah.

Lambat laun, kelompok ini mendapatkan sambutan yang luar biasa. Terlebih karena pandangannya yang apriori terhadap dunia politik. Karenanya, pihak kerajaan membiarkan ajaran semacam ini, hingga akhirnya menjadi sedemikian besar. Di antara para sahabat yang turut dalam kelompok ini adalah Abu Hurayrah, Abu Bakrah, Abdullah Ibn Umar, dan sebagainya. Mereka adalah sahabat yang punya banyak pengaruh di daerahnya masing-masing.

Pada tataran selanjutnya, dapatlah dikatakan bahwa Murjiah adalah cikal bakal Sunni (proto sunni). Karena banyaknya umat Islam yang juga merasakan hal senada, maka mereka mulai mengelompokkan diri ke dalam suatu kelompok tersendiri.³⁶

Lantas, melihat parahnya polarisasi yang ada di kalangan umat Islam, akhirnya ulama mempopulerkan beberapa hadits yang mendorong umat Islam untuk bersatu. Tercatat ada 3 hadits yaitu dua diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan satu oleh Imam Tabrani. Dalam hadits ini menceritakan,

Bahwa umat Yahudi akan terpecah ke dalam 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan Islam dalam 73 golongan. Semua golongan umat Islam itu masuk neraka kecuali satu. "Siapa mereka itu, Rasul?" tanya sahabat. "Ma ana 'Alaihi wa Ashabi," jawab Rasul. Bahkan dalam hadist riwayat Thabrani, secara eksplisit dinyatakan bahwa golongan itu adalah Ahlussunah wa al-jama'ah.

³⁶ Tgk. H. Z. A. Syihab. "Akidah Ahlussunnah". hlm. 12

Dengan demikian Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah Ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Karakteristik Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah karakteristik Agama Islam, ada tiga istilah yang di ambil dari Al – Qur'an dalam menggambarkan karakteristik Agama Islam yaitu, Tawassuth, Tasamuh, dan Tawaazun.

C. Nilai – Nilai Aswaja An – Nahdliyah

Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana di ajarkan oleh Rasulullah SAW dan di amalkan beliau bersama dengan sahabatnya. Ada tiga istilah yang di ambil dari Al Qur'an dalam menggambarkan karakteristik Agama Islam, yaitu Tawassuth, Tawaazun, Tasamuh.

Dasar pembentukan etika moral kaum Nahdliyah yang bercirikan tawassuth, tawaazun, tasamuh, merupakan implementasi dari kekukuhan mereka dalam memegang prinsip – prinsip keagamaan (qaidah al-fiqhiyyah) yang dirumuskan oleh para ulama klasik. Di antara prinsip – prinsip keagamaan tersebut adalah al-'adah al-Muhakkamah artinya : sebuah tradisi dapat menjelma menjadi pranata sosial keagamaan. Maksudnya, rumusan hukum yang tidak bersifat absolut dapat di tata selaras dengan subkulural sebuah komunitas masyarakat menurut ruang dan waktunya dengan mengacu kepada kesejahteraan dan kebaikan

masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan Al – Qur’an dan Hadits.³⁷

1. Sikap *tawassuth* dan *i'tidal*

Tawassuth di ambil dari firman Allah Swt. dari kata

وسطا dalam surat Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya “ dan demikialah, KAMI telah menjadikan kaum sekalian (ummat Islam) ummat pertengahan (adil dan lihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas sikap dan perbuatan manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW. menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan.³⁸ Oleh karena itu, Ahlusunnah Wal Jama'ah tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap *tawassuth* dan *I'tidal* ini, An Nahdliyah beriktikad menjadi kelompok panutan yang

³⁷Aceng Abdul Aziz, *Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah...*, hal 187

³⁸ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya : Balai Buku Surabaya, 1979), hal. 38

bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun dan serta menghindari segala pendekatan yang bersifat *ekstrem (taharruf)*.

Nahdliyah dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.³⁹

2. *Tasamuh* (Toleran)

Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bias dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.⁴⁰

3. *Tawazun* (seimbang)

Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. khidmah kepada Allah SWT (*habl min Allah*), khidmah kepada

³⁹ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 91

⁴⁰ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 18

sesama manusia (*hal min al-nas*) maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.⁴¹

D. Kegiatan Keagamaan

Di SMP Islam Plus Nurul Hikmah ada berbagai kegiatan keagamaan yang sesuai dengan tradisi Aswaja An Nahdliyah, antara lain :

1. Sholat Dhuha Berjama'ah

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan shalat dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁴² Dan shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya. Dengan shalat akan

⁴¹ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama ...*, hal. 19

⁴² H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1980), hal. 64.

tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan tuhan, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintainya melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.⁴³

Setiap shalat sunnah mempunyai manfaat sendiri-sendiri. Seperti Shalat Dhuha, Shalat Dhuha mempunyai keistimewaan sebagaimana yang disebutkan oleh hadits diatas, barangsiapa yang melakukan shalat Dhuha 4 raka'at maka Allah akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Tetapi sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak mengharap hal seperti itu, kita cukup berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, barang siapa yang dekat dengan Allah maka segala apapun akan dimudahkan-Nya.

Shalat Dhuha dilakukan pada hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00 bilangan raka'atnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya delapan raka'at. Caranya setiap dua raka'at satu shalat. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur.⁴⁴

Keutamaannya juga sama dengan shalat-shalat lain. Karena pada dasarnya ibadah apapun itu semakin teratur dilakukan maka semakin baik. Hanya saja, jika diurutkan, shalat dhuha itu masih di

⁴³ Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat*, (Jakarta: Amzah.2007).
hal.30-31

⁴⁴ H. Abujamin Rohan, *Shalat tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992), hal. 84.

bawah beberapa shalat sunat lainnya. Karena shalat dhuha termasuk jenis shalat sunah yang "muakkad" (tidak begitu dianjurkan untuk dilakukan secara kontinew), Maksudnya, jika Dhuha saja dilakukan secara teratur, maka shalat sunat Rawatib (yang mengiringi shalat-shalat wajib 5 waktu, qabliyah dan ba'diyah) seyogyanya lebih teratur lagi (istiqamah).⁴⁵

2. Istighisah

Kata "istighotsah" استغائة berasal dari "al-ghouts" الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) "istaf'ala" استفعل atau "istif'al" menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufraan غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif'al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti "thalabul ghouts" طلب الغوث atau meminta pertolongan.⁴⁶

Istighosah termasuk do'a. Namun do'a sifatnya lebih umum karena do'a mencakup *isti'adzah* (meminta perlindungan sebelum

⁴⁵Pesantren Virtual <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?optin=comdocman&Itemid=52> diakses tanggal 03 Februari 2018.

⁴⁶ Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyiah, Volume III, 2012, hal. 1.

datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana).⁴⁷ Misalkan saja *istighosah* dilakukan ketika persiapan menghadapi Ujian Nasional dengan berharap Allah akan mempermudah dan membantu kelancaran dalam ujian, baik itu siswa ataupun guru dan lembaga sekolah tersebut. Doa bersama ini dilakukan oleh puluhan sekolah dan ribuan siswa, sambil bermaaf-maafan persis seperti pada hari raya idul fitri atau hendak melepas orang tua akan pergi haji.

Dari sudut pendidikan, *istighosah* bukanlah hal yang salah. Sebagaimana telah dipahami bahwa *istighosah* adalah meminta pertolongan agar terhindar dari kesulitan, maka tidak boleh hal ini ditujukan selain pada Allah terkhusus pada hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah semata. Karena *istighosah* bisa saja diminta dari makhluk yang mampu memenuhinya. Syaikh Sholih Alu Syaikh *hafizhohullah* berkata, “Sebagian ulama memberikan ketentuan kapan *istighosah* termasuk syirik akbar, yaitu ketika *istighosah* ditujukan pada makhluk yang mereka sebenarnya tidak mampu memenuhinya. Sebagian lagi berkata bahwa *istighosah* adalah meminta pertolongan dihilangkan bencana pada makhluk pada perkara yang tidak dimampui selain Allah. Pendapat terakhir, itulah yang lebih tepat.⁴⁸

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata *istighosah* konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam *istighosah* adalah bukan hal yang biasa

⁴⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, hal. 1.

⁴⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*,... hal. 3.

biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Istighosah adalah doa untuk meminta pertolongan atas kesulitan – kesulitan yang sedang di hadapi kepada Allah, serta pelaksanaan istighosah di lakukan secara bersama – sama atau berjama'ah.

3. Asmaul Husna

Kata Asmaul Husna berasal dari bahasa arab yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *al-Asma'* dan *al-Husna*. *Al-Asma'* adalah bentuk jama' dari *ismun* yang berarti nama.⁵⁰ Sedangkan *al-Husna* adalah bentuk mashdar dari *al-Ahsan* yang berarti baik, bagus.⁵¹

Menurut M. Ali Chasan Umar dalam bukunya *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna*,

Pengertian Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya ada 99 nama.⁵²

Dalam kitab *al-Munjid*, mendefinisikan Asmaul Husna sebagai nama-nama Allah yang Maha Mulia dan Maha Penyayang dan seterusnya.⁵³

⁴⁹ Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*,... hal. 3.

⁵⁰ Haffi dan Rusyadi, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994), hal. 153

⁵¹ *Ibid.*, hal.157

⁵² M. Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna* (Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979), hal.110

⁵³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughati wa Al- A'lam*, (Beirut: Dar Al- Misriq, 1986), hal.134

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى: هِيَ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ الْكَرِيمِ وَالرَّحِيمِ... الخ

Sebagaimana kita ketahui bahwa, nama mempunyai arti dan peranan penting. Sebuah nama dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membangun relasi sosial. Sebuah nama juga bisa mewakili *the holder of the name* untuk bisa dihadirkan meski secara fisik ia tidak bisa hadir untuk disapa dan dikenal. Bagaimana kita bisa berhubungan dengan yang lainnya, berkomunikasi, bekerjasama dengan baik jika kita tidak mengenalnya. Dengan mengetahui dan menyebut namanya, berarti kita juga menghormati dan menghargainya. Dengan demikian, sebuah kerjasama atau hubungan akan dapat terjalin dengan baik.

Asmaul Husna merupakan nama-nama yang dimiliki Allah. Tidak hanya nama-nama yang indah tetapi juga merupakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Dengan mengetahui dan merasakannya lebih dalam, maka manusia akan dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat.

4. Qultum Jum'at

Ceramah atau Qultum dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut A. G. Lugandi dalam bukunya *Pendidikan Orang Dewasa*,

Ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin.⁵⁴

Beda lagi dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah

Metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.⁵⁵

Jadi yang dimaksud dengan ceramah atau qultum agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audien serta mengajak audien kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode ceramah atau qultum merupakan suatu metode yang di gunakan di SMP Islam Nurul Hikmah dalam mengimplementasikan nilai – nilai Aswaja dalam siswa – siswinya, serta pelaksanaanya rutin setiap hari jum'at sebelum pelajaran di mulai.

5. Sholawatan

Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa;

⁵⁴ A. G. Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan)*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 29

⁵⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 31

‘‘*Shalawat* berasal dari kata *Shalat* dan bentuk jama’nya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.’’⁵⁶

Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya *Spiritualitas Salawat* menyatakan bahwa;

Pengertian *salawat* menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut Isilah, *salawat* adalah: *salawat* Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta’dhim*). *Salawat* dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara *salawat* dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. *Shalawat* orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli ‘ala sayyidina Muhammad*.⁵⁷

Dengan demikian, *shalawat* merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. *Shalawat*, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

Sedangkan *shalawat* memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

– إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا – ٥٦

Artinya; ‘‘*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*(Q.S. Al-Ahzab; 56).⁵⁸

⁵⁶ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba’bil-Musafa* (Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014) hal. 222

⁵⁷ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010) hal. 55-56

⁵⁸ Al-quran, Surat Al –Ahzab; 56

Betapa mulianya Nabi Muhammad Saw, bahkan Allah Swt dan para malaikanya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat diatas menunjukkan betapa istimewa-nya Nabi Muhammad Saw, sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasa syukur dan sebagai Nabi pencerah bagi seluruh Manusia dan rahmat sebagian Alam.

Kebanyakan dari masyarakat mengamalkan shalawat sesuai kepentingan dan tradisi yang dikehendaknya, senada apa yang di kutip oleh Wildana Wargadinata, yaitu;

Tradisi pembacaan *al-madaih al nabawiyah*, lebih dikenal dengan pembacaan *salawat*. Bacaan-bacaan *salawat* dan *madaih* yang dibaca masyarakat dipahami dengan bacaan ritual yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan tujuan atau maksud dari kegiatan pembacanya. Untuk hajat khitan, misalnya yang dibaca adalah *barzanji* dan *diba'*. Sedangkan hajat yang dibaca *tingkeban* (tujuh bulanan) untuk memohon anak putra yang adalah *barzanji*, memohon anak putri yang dibaca adalah *diba'*, hajat *Walimah tasmiyah* yang dibaca adalah *albarzanji*, *diba'*, dan *mawlid al-habshi*, hajat permohonan kesembuhan yang di baca adalah salawat *burdah* dan salawat *tibbiyah*, hajat mantenan yang dibaca adalah *diba'*, hajat pindahn rumah (menempati rumah baru) yang dibaca adalah *shalawat burdah*. Sedangkan acara ritus lingkaran hidup dan upacara kalenderikal bacaan salawat yang dibaca adalah *diba' barzanji*, *burdah*, *mawlid al-habshi*, dan *sharaaf al-anam*. Selain itu, terdapat juga jami'yah yang memang menjalankan tradisi *salawat* dan *madaih* sebagai tradisi rutin, dengan mengkhususkan satu bacaan salawat dan madaih saja, misalnya membaca *salawat nariyah*, *burdah*, *simt al-durar*, *diba'i*, *mawlid al-habshi* atau juga *membaca barzanji*.⁵⁹

Dari uraian diatas, shalawat tak hanya bacaan wirid saja. Namun juga bisa sebagai doa-doa dalam ritual apapun dalam kehidupan. Sehingga

⁵⁹ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*,... hal. 15

dengan dibacakannya shalawat menjadi tradisi spiritual dalam diri dalam memenuhi hajat-hajat manusia. Dengan, bertawasul kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, merupakan salah satu cara kedekatan kepada Allah Swt. sholawat juga merupakan tradisi Aswaja An Nahdliyah yang sampai saat ini masih ada dan terus di lestarikan.

6. Ziaroh Kubur

Pengertian ziarah menurut bahasa berarti menengok, jadi ziarah kubur berarti menengok kubur. Sedang menurut syari'at Islam, ziarah kubur itu bukan sekedar menengok bukan pula sekedar dan mengerti dimana dia di kuburkan, atau mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang di kubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Quran dan kalimat-kalimat *Tayyibah* seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lainnya.⁶⁰

Dalam keterangan lain pengertian ziarah ialah, secara etimologi ziarah berasal dari kata *زَارَهُ يَزُورُ زِيَارَةً وَزُورًا* yang berarti *قَصْدُهُ*, yaitu hendak bepergian menuju suatu tempat, Berdasarkan hal ini makna dari berziarah kubur adalah *قِصْنَ الْقُبُورِ*, sengaja untuk bepergian ke kuburan. Sedangkan dalam terminologi syar'i, makna ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al Qadli 'Iyadl rahimahullah, Yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah mengunjunginya dengan niat

⁶⁰ M. Affan Chafid-A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam*, (Surabaya: kalista, 2009), hal 230.

mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka”⁶¹

Jadi ziaroh kubur merupakan tanda hormat kita kepada orang muslim yang sudah meninggal sebagaimana kita yang masih hidup di anjurkan untuk saling membantu melalui doa. Ziaroh kubur juga dapat membawa manfaat untuk kita karena mengingatkan bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti penulis adalah Implementasi Tata Nilai – Nilai Aswaja An Nahliyah dalam Kegiatan Keagamaan di SMP Islam Plus Nurul Hikmah. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasai terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti dibawah ini:

1. Umi Dwi Khusna dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al – Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung”, mengajukan fokus penelitian :

⁶¹ Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Faumi, *al Mishbahul Munir* (Baairut: Daral Fikri), hal.119

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?
- b. Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung? ⁶²

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, serta pembahasan, maka Umi Dwi Khusna menyampaikan kesimpulan:

- a. Implementasi Mata Pelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah
Mata pelajaran Aswaja merupakan bagian dari kurikulum keagamaan di SMP Islam Al-Fattahiyyah. Sekolah yang baru dua tahun berdiri ini memasukkan mata pelajaran Aswaja sebagai kurikulum sekolah pada waktu semester dua tahun pertama sekolah ini berdiri. Dengan adanya pembelajaran aswaja diharapkan dapat membentuk karakter siswanya yang sesuai dengan amaliyah dan sikap kemasyarakatan warga Nahdliyin. Nilai yang ditekankan dari keseluruhan materi pada pembelajaran aswaja adalah religius, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

Sedangkan untuk implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran aswaja dimulai dari sebelum dimulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi :

- a. Perencanaan
Guru membuat RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. RPP yang guru buat terdiri dari SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian. Di RPP yang guru buat juga termuat nilai-nilai pendidikan karakter pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan
Pelaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Menyesuaikan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran ada tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembelajaran penanaman karakter dikenalkan melalui berdoa bersama hal ini sesuai dengan hasil penelitian berupa data observasi bahwasanya pada kegiatan pendahuluan guru

⁶²Umi Dwi Khusna, "Implementasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung", (Tulungagung, *Skripsi* tidak di terbitkan, 2016), hal.8

mengajak murid berdoa sesuai dengan amaliyah warga Nahdliyin yaitu mengangkat tangan dengan membaca Al-Fatihah, Radittu Billah sampai selesai. Kemudian pada kegiatan penutup guru juga menanamkan karakter dengan mengajak murid berdoa untuk mengakhiri pembelajaran dengan mengangkat tangan membaca hamdalah dan Al-Ashr.

c. Melaksanakan evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami kompetensi yang telah diajarkan.

SMP Islam Al-Fattahiyyah merupakan konsep sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren. Oleh karena itu dalam pengembangan materi aswaja dilaksanakan melalui kegiatan yaitu berupa kegiatan harian, mingguan maupun kegiatan bulanan, bentuk kegiatan yaitu:

- a. Sholat Dhuha
- b. Muroja'ah
- c. Hafalan Al-Qur'an
- d. Yasin dan Tahlil
- e. Istighasah
- f. Wiridan setelah sholat
- g. Ziarah wali
- h. Rotibul hadad
- i. Qiro'ah
- j. Hadrah dan shalawat
- k. Ngaji kitab

b. Hambatan Dalam Implementasi Mata Pelajaran Aswaja yaitu :

Dalam penerapan pembelajaran aswaja dalam lingkup pembelajaran aswaja di dalam tentunya ada sebuah hambatan. Untuk hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran aswaja adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya pelajaran yang didapat dari sekolah dan pondok membuat sebagian siswa kurang berkonsentrasi.
2. Kurangnya pemahaman tentang mata pelajaran aswaja karena sebagian besar siswa berasal dari sekolah umum.
3. Kurang adanya kesesuaian waktu antara RPP dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Untuk menangani berbagai hambatan yang ada diatas, guru berusaha meminimalkan hambatan tersebut dengan cara:

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa jika ada yang belum dipahami dapat bertanya di setiap kesempatan.
2. Guru berusaha mengatur waktu dengan sebaik mungkin, agar pembelajaran aswaja bisa berlangsung secara efektif.

3. Guru berusaha mengembalikan semangat siswa dengan cara memberikan motivasi sebelum dimulainya pelajaran.⁶³
2. M. Sayyidul Abrori dalam skripsinya yang berjudul “ Implementasi Nilai – Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) dalam pembelajaran siswa di MTS Darussalam Kademangan Blitar” mengajukan fokus penelitian :
 - a. Bagaimana implementasi nilai Tawasut dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar?
 - b. Bagaimana implementasi nilai Tasamuh dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar?
 - c. Bagaimana Implementasi nilai Tawazun dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar?⁶⁴

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, serta pembahasan, maka M.Sayyidul Abrori menyampaikan kesimpulan:

- a. Implementasi Nilai Tawasut dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar yaitu :
Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa Nilai-nilai ASWAJA telah diimplentasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas VII, VIII, dan IX di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Tidak hanya dalam pebelajaran saja dalam organisasi siswa (OSIS) juga menerapkan implementasi nilai – nilai aswaja.
- b. Implementasi Nilai Tasamuh dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar yaitu :
Dalam prakteknya siswa diajarkan untuk memiliki sikap toleransi baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup luar sekolah. Hal ini didukung oleh letak sekolah yang berdampingan dengan sekolah lain meliputi depan sekolah terdapat sekolah tingkat dasar (SD), disamping kiri terdapat sekolah tingkat atas (SMA), disamping kanan terdapat sekolah tingkat menengah (SMP), serta

⁶³ Umi Dwi Khusna, Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al – Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, ... hal.63-68

⁶⁴ M. Sayyidul Abrori, Implementasi Nilai – nilai ASWAJA dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar, (Tulungagung : Skripsi tidak di terbitkan, 2017), hal. 5

dibelakang sekolah terdapat madrasah aliah negeri (MAN). walaupun terletak berdekatan antara lembaga MTs Darussalam dengan lembaga lainnya, para siswa tidak ada sekat dalam bergaul, justru dengan ditanamkannya sikap toleransi dalam pembelajaran siswa keadaan lingkungan sekolah semakin harmonis, rukun dan damai.

c. Implementasi Nilai Tawazun dalam pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar yaitu :

Implementasi nilai tawazun dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar yaitu siswa dilatih untuk kerjasama baik dalam lingkup kelas maupun luar kelas.

Dalam prakteknya siswa menerapkan sikap tawazun ketika mendapat tugas sikusi didalam kelas, dalam satu klompok harus kompak tidak boleh egois, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dengan demikian kekompakan dan keharmonisan antar siswa selalu terjaga. Sehingga dapat menciptakan suasana yang damai baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Penanaman sikap tawazun didukung oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengesampingkan pembentukan kompetensi siswa, pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pembelajaran, antara lain mencangkup penyampaian informasi tentang materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.⁶⁵

3. Ali Mahmudi dalam skripsinya yang berjudul “ Implementasi Nilai – Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus”, mengajukan fokus penelitian :

a. Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus?”⁶⁶

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, serta pembahasan, maka M.Sayyidul Abrori menyampaikan kesimpulan:

⁶⁵ M. Sayyidul Abrori, Implementasi Nilai – nilai ASWAJA dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar,...hal. 83-110

⁶⁶Ali Mahmudi, Implementasi Nilai – Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus, (Semarang, *Skripsi* tidak di terbitkan, 2014), hal. 5

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS

Kudus yaitu :

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

1) Pengembangan Program

Dalam hal ini guru diberi kewenangan penuh untuk merencanakan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran tersebut mencakup antara lain :

Pertama, program tahunan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Kedua, program semester. Program ini berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan akan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.

Ketiga, program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik.

Keempat, program pengayaan dan remedial. Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani dengan kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani dengan kegiatan pengayaan agar tetap mempertahankan kecepatan belajarnya.

Kelima, Program pengembangan diri. Program ini sebagian besar diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui bimbingan dan konseling atau konselor kepada para siswa yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Adapun pengembangan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian yang disusun oleh guru Al-Qur'an Hadits di MA Ma'ahid Kudus telah disusun sesuai dengan acuan dalam KTSP. Biasanya program tersebut disusun pada awal tahun pelajaran.

2) Penyusunan persiapan mengajar

Perencanaan Proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat

sekurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁶⁷

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus.

1) Penggunaan metode atau strategi pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU TBS Kudus sudah mengarah pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ASWAJA. Dengan menggunakan metode bandongan dimana metode ini banyak dipakai di banyak pesantren di Indonesia yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam ASWAJA. Kendati demikian terdapat beberapa kekurangan diantaranya adalah ketundukan dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap seorang kiai atau guru sehingga mengurangi daya kritis seorang siswa.

2) Penggunaan Sumber Belajar

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA NU TBS Kudus menggunakan media pembelajaran berupa buku atau kitab-kitab klasik (kuning) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang wajib dimiliki oleh seluruh siswa untuk mempermudah pembelajaran. Hal ini sekaligus supaya pembelajaran sesuai dengan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Pakem).

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan

Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus guru sudah menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, dan pelaksanaannya tidak hanya berada didalam kelas saja, karena secara sarana media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah sudah mencukupi seperti komputer, laptop, internet, koleksi perpustakaan, LCD dll, dan

⁶⁷ Ali Mahmudi, Implementasi Nilai – Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus,...hal. 58-60

sudah dimanfaatkan secara optimal oleh guru Al-Qur'an Hadits.

c. Evaluasi

Penilaian hasil belajar pada peserta didik yang ada sudah sebagian diterapkan di MA NU TBS Kudus, hal ini terbukti dengan adanya penilain dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif, dan penilaiannya melalui proses, tidak langsung nilai jadi. Selain itu dengan adanya raport sebagai laporan kepada orang tua peserta didik.⁶⁸

Tabel 2.1

Posisi Penelitian ini di bandingkan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Umi Dwi Khusna (Kualitatif, 2016) "Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al – Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung"	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Sama – sama meneliti "implementasi"	1. Jenis penelitian menggunakan study kasus 2. Fokus dan tujuan yang berbeda. Peneliti terdahulu yakni implementasi pembelajaran Aswaja, peneliti sekarang implementasi tata nilai Aswaja. 3. Lokasi penelitian yang berbeda, peneliti terdahulu di SMP Islam Al – Fattahiyyah, sedangkan peneliti sekarang di SMP Islam Plus Nurul Hikmah.

⁶⁸ Ali Mahmudi, Implementasi Nilai – Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus,...hal. 60-64

			4. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di kelas, peneliti sekarang di luar kelas.
2	M. Sayyidul Abrori (Kualitatif ,2017)“ Implementasi Nilai – Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) dalam pembelajaran siswa di MTS Darussalam Kademangan Blitar”	1. sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. sama – sama meneliti nilai – nilai Aswaja.	1. Jenis penelitian menggunakan study kasus 2. Fokus dan tujuan yang berbeda. Peneliti terdahulu yakni implementasi nilai – nilai Aswaja dalam pembelajaran, peneliti sekarang implementasi tata nilai Aswaja dalam kegiatan keagamaan. 3. Lokasi penelitian yang berbeda, peneliti terdahulu di MTs Darussalam, sedangkan peneliti sekarang di SMP Islam Plus Nurul Hikmah. 4. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di kelas, peneliti sekarang di luar kelas.
3	Ali Mahmudi (kualitatif, 2014) “ Implementasi Nilai –	1. Sama – sama meneliti implementasi nilai	1. Jenis penelitian menggunakan study kasus

	Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus”	Aswaja 2. Sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif	2. Fokus dan tujuan yang berbeda. Peneliti terdahulu yakni implementasi nilai Aswaja dalam pendidikan agama islam, peneliti sekarang implementasi tata nilai Aswaja. 3. Lokasi penelitian yang berbeda, peneliti terdahulu di MA NU TBS Kudus, sedangkan peneliti sekarang di SMP Islam Plus Nurul Hikmah. 4. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di kelas, peneliti sekarang di luar kelas.
--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Secara leksikal, yang dimaksud dengan pradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir.”⁶⁹ Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut

⁶⁹Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”.⁷⁰ Dan yang dimaksud dengan berfikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁷¹ Dari sini dapat dimengerti bahwa pradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Terkait dengan pradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul *Metodologi Studi Islam* dinyatakan, bahwa:

Dalam studi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar objek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of thought*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (*paradigm*).⁷²

Berpijak pada pandangan Moh. Nurhakim mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai tinjauan teori dan mengenai hasil penelitian terdahulu; maka dapat penulis hadirkan paradigma pendidikan Islamiy dalam konteks ke-Indonesiaan di bawah ini.

⁷⁰Tim, *Kamus Besar...*, hal. 484.

⁷¹Tim, *Kamus Besar...*, hal. 767.

⁷²Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 13.

Bangsa Indonesia melalui program kegiatan keagamaan mengharapkan lulusan madrasah-sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak karimah, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia yang berbeda – beda suku, agama dan ras. Hanya dengan kegiatan keagamaan yang demikian, setiap lulusan madrasah-sekolah hari ini mampu menjadi sumber daya manusia di masa mendatang yang menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa bangsa Indonesia memang layak diperhitungkan untuk menjalin kerjasama sekaligus persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan yang semakin sarat persoalan.

Melalui paham Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah sebagai salah satu pedoman agar mampu mengimplementasikan nilai – nilai Aswaja dalam menyelesaikan masalah. Dengan berpedoman pada nilai Tawasut (Moderen) ketika ada persoalan baru dapat diselesaikan secara baik dan moderen sesuai dengan keadaan yang sama dan menerima hal – hal baru yang sesuai dengan syariat Islam, selain itu juga nilai Tasamuh (toleran) akan pendapat – pendapat serta keyakinan – keyakinan yang dimiliki orang lain ketika hidup bermasyarakat, karena memang Indonesia merupakan negara yang penduduknya beragam jadi kita harus menerapkan nilai Tasamuh dalam kehidupan sehari – hari, serta nilai tawazun (seimbang) yaitu saling berbuat adil terhadap sesama manusia, tidak berat

sebelah ketika memutuskan sesuatu, yang mungkin ini merupakan perilaku yang sulit dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam konteks lembaga sekolah, kegiatan keagamaan yang berpaham Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah lebih mengarah pada kegiatan Islami. Hal ini menuntut kinerja para jajaran manajer lembaga sekolah untuk membuat program kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya pemerintah melalui pendidikan nasional yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin berakhlāq karīmah lagi beradab berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD 1945, bukan masyarakat berakhlāq madzmūmah lagi berkebiadaban. Sebagaimana yang terdapat di SMP Islam Plus Nurul Hikmah ini dengan pengimplementasiannya nilai – nilai Aswaja An Nahdliyah dalam kegiatan keagamaan.

Sejalan dengan paradigma pendidikan Islamiy dalam konteks ke-Indonesiaan di atas, maka berikut dikemukakan paradigma alur penelitian terkait dengan judul penelitian ini, bahwa Implementasi tata nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam kegiatan keagamaan melalui pembiasaan karena di SMP Islam Plus Nurul Hikmah tiak ada pelajaran Aswaja An Nahdliyah maka pengimplementasiannya melalui kegiatan keagamaan yang telah di programkan oleh lembaga sekolah. Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis, milik IAIN Tulungagung, miliki beberapa perguruan tinggi negeri di malang dan surabaya, perguruan

tinggi swasta di Trenggalek maupun milik pemerintah daerah kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.

Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui website. Kemudian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini:

Bagan 2.1: Paradigma Alur Penelitian

